

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan isu penting dalam pembangunan suatu negara (Ghany, 2018, hlm. 187). Pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan suatu negara adalah pendidikan berkualitas (Oktavianatun, A. & Mugraheni, N., 2024, hlm. 113). Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif, sehingga mampu bersaing di era globalisasi secara kompetitif (Hazami & Herminingsih, 2017, hlm. 365). Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran (Angrianti, 2014, hlm. 10). Pembelajaran yang efektif menekankan pentingnya belajar sebagai proses pribadi, di mana setiap peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman pribadinya sendiri yang memungkinkan manusia menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya, Brunner (dalam Trianto, 2010, hlm. 15).

Seperti yang kita ketahui, bahwa kualitas pendidikan Indonesia dibandingkan dengan negara lain saat ini cukup mengkhawatirkan (Wahyudi, dkk., 2022, hlm. 18). Sementara itu, yang menjadi penentu dalam kualitas pendidikan adalah sumber daya manusia yang mumpuni karena saling berhubungan dengan adanya interelasi Indonesia di masa depan. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa permasalahan. Permasalahan khusus dalam dunia pendidikan di antaranya rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi peserta didik, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahal biaya pendidikan (Agustang, 2021, hlm. 1). Sejalan dengan pendapat Gaol (2018) (dalam Wahyudi, dkk., 2022, hlm. 18) bahwa minat belajar dan literasi akan buku bacaan di Indonesia masih kurang sehingga kualitas Pendidikan di Indonesia tertinggal jauh oleh negara-negara tetangga.

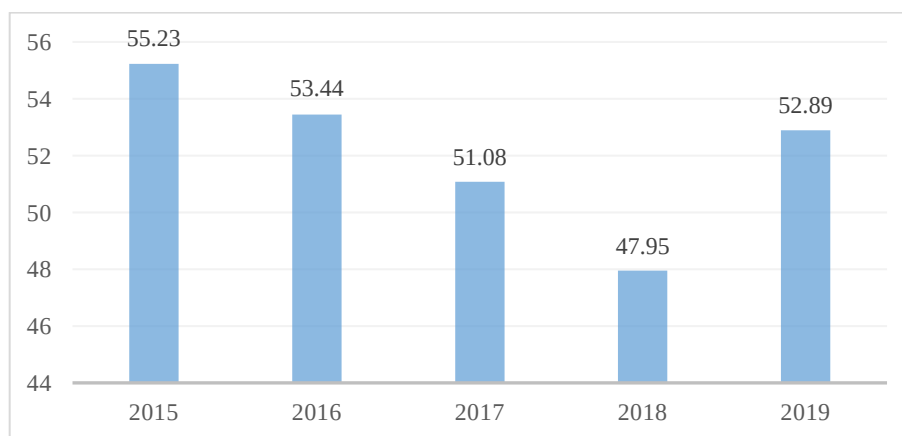
Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi hasil PISA Indonesia tahun 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar secara internasional akibat pandemi. Hasil survei pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-72 dari 79 negara lainnya. Topik utama PISA 2022 yakni matematika, peserta didik berusia 15 tahun memperoleh skor 366 poin dibandingkan dengan rata-rata 472 poin di negara-negara OECD. Hasil rata-rata tahun 2022 turun dibandingkan dengan tahun 2018 dalam matematika, membaca, sains dan berada di urutan ke 68 dari 81 negara. Sementara itu, riset UNESCO *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* kualitas pendidikan Indonesia berada di urutan kelima dari bawah dari 14 negara berkembang lainnya mengenai mutu Pendidikan, hal tersebut disampaikan oleh Yunus (dalam Wahyudi, dkk., 2022, hlm. 19).

Berdasarkan paparan tersebut, Indonesia mengalami penurunan kualitas pendidikan. Perlu upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar dapat diketahui melalui serangkaian evaluasi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi berupa data untuk membuktikan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, hasil belajar sebagai hasil dari interaksi antara peserta didik dengan komponen pembelajaran lainnya (Sukma, dkk., 2019, hlm. 2).

Hasil belajar sebagai perubahan pada diri peserta didik, pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran (Sudjana, 2011, hlm. 22). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom bahwa tujuan belajar digolongkan ke dalam tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto, 2014, hlm. 50). Kognitif erat kaitannya dengan aspek pengetahuan dan kemampuan berpikir peserta didik, afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi dan nilai yang memengaruhi perilaku dan motivasi peserta didik, sedangkan psikomotorik berkaitan dengan

keterampilan fisik dan motorik, ketika peserta didik belajar melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi fisik dan keterampilan motorik. Oleh karena itu, hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar (Purwanto, 2011, hlm. 47).

Tingkatan pencapaian hasil belajar ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka. Hasil belajar peserta didik secara konkret dapat dilihat dari PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester), PAT (Penilaian Akhir Tahun) dan UN (Ujian Nasional). Berikut peneliti menemukan permasalahan yang menunjukkan hasil belajar di Indonesia dengan keadaan cukup rendah, dapat dilihat dari rata-rata nilai UN (Ujian Nasional) yang dilaksanakan secara serentak di Indonesia. Sebagai salah satu contoh dapat kita lihat rata-rata nilai Ujian Nasional SMA IPS di Indonesia. Berikut merupakan Gambar 1.1 capaian rata-rata nilai Ujian Nasional SMAN IPS pada tahun 2015-2019 yang bersumber dari Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbudristek 2019.



Gambar 1.1 : Capaian Rata-Rata Nilai Ujian Nasioanl Mata Pelajaran Ekonomi Pada Tahun 2015-2019

Rata-rata nilai Ujian Nasional mata pelajaran Ekonomi selama 5 tahun tersebut mengalami fluktuasi dan masih tergolong rendah karena belum mampu mencapai angka 60. Dilihat pada tahun 2018, nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi cukup turun drastis berada di angka 47,95, meskipun pada tahun 2019 mengalami kenaikan tapi nilai tersebut belum mampu mempertahankan posisi pada tahun 2015 atau bahkan lebih dari itu. Hal ini

sejalan dengan kriteria pencapaian kompetensi lulusan dalam ujian nasional yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 5 Tahun 2015 yang masih berlaku pada masa Ujian Nasional, menjelaskan bahwa tingkat pencapaian kompetensi lulusan disusun dalam kategori sebagai berikut: 1) sangat baik, jika nilai lebih dari 85 dan kurang dari atau sama dengan 100; 2) baik, jika nilai lebih dari 70 dan kurang dari atau sama dengan 85; 3) cukup, jika nilai lebih dari 55 dan kurang dari atau sama dengan 70; dan 4) kurang, jika nilai kurang dari atau sama dengan 55. Hanya tahun 2015 saja yang masuk kategori cukup dan itupun lebih pada nilai desimalnya, sedangkan tahun 2016-2019 bisa dikatakan kurang karena nilai masih di bawah angka 55.

Jika kita lihat ketercapaian hasil nilai rata-rata UN ekonomi di provinsi Jawa Barat khususnya jurusan IPS pada tahun 2018/2019 masih fluktuatif atau sangat rendah yaitu 52.73 dengan peringkat pertama nasional DKI Jakarta dengan rata-rata 62.82. Berikut tabel 1.1 menunjukkan nilai rata-rata Ujian Nasional di Provinsi Jawa Barat 2018/2019.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018/2019

No.	Kota/ Kabupaten	Rerata Nilai UN Ekonomi
1.	Kota Bandung	58.88
2.	Kota Banjar	55.38
3.	Kota Bekasi	61.11
4.	Kota Bogor	65.54.
5.	Kota Cimahi	59.27
6.	Kota Cirebon	54.02
7.	Kota Depok	62.05
8.	Kota Sukabumi	52.87
9.	Kota Tasikmalaya	56.64
10.	Kabupaten Bandung	53.76
11.	Kabupaten Bandung Barat	49.77
12.	Kabupaten Bekasi	51.14
13.	Kabupaten Bogor	53.67
14.	Kabupaten Ciamis	53.21
15.	Kabupaten Cianjur	50.95
16.	Kabupaten Cirebon	48.95
17.	Kabupaten Garut	53.36
18.	Kabupaten Indramayu	48.58
19.	Kabupaten Karawang	43.64
20.	Kabupaten Kuningan	53.89

21.	Kabupaten Majalengka	55.95
22.	Kabupaten Purwakarta	47.33
23.	Kabupaten Subang	46.39
24.	Kabupaten Sukabumi	49.25
25.	Kabupaten Sumedang	51.35
26.	Kabupaten Tasikmalaya	49.28
27.	Kabupaten Pangandaran	43.61

Sumber: Kemendikbudristek, 2018 - 2019

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata UN di Provinsi Jawa Barat, dari 27 kota/kabupaten tersebut nilai UN tertinggi adalah kota Bogor dengan nilai sebesar 65.54. Dapat kita lihat dari hasil tersebut Kabupaten Garut berada pada urutan ke 15 dengan nilai 53.36. Selain itu jika dilihat dari tahun sebelumnya Kabupaten Garut selalu berada di bawah nilai standar kelulusan 5.5 dan dibawah ketercapaian lulusan Ujian Nasional sesuai dengan Permendikbud No. 5 Tahun 2015. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai UN Kabupaten Garut masih rendah, untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel rata-rata nilai Ujian Nasional ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Garut beberapa tahun terakhir, yaitu tahun ajaran 2015/2016 sampai tahun ajaran 2018/2019.

Tabel 1.2 Nilai Rata-Rata Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Garut

No	Nama Sekolah	2015/ 2016	2016/ 2017	Grow th	2017/ 2018	Grow th	2018/ 2019	Grow th
Wilayah Utara/ Tengah								
1.	SMA Negeri 1 Garut	65.49	69.55	6%	58.13	-16%	61.59	6%
2.	SMA Negeri 3 Garut	63.89	49.79	-22%	56.2	13%	56.43	0%
3.	SMA Negeri 4 Garut	58.89	41.7	-29%	40.23	-4%	51.67	28%
4.	SMA Negeri 6 Garut	64.92	48.3	-26%	48.85	1%	52.79	8%
5.	SMA Negeri 9 Garut	63.85	45.5	-29%	46.25	2%	48.06	4%
6.	SMA Negeri 11 Garut	48.76	48	-2%	47.5	-1%	56.11	18%
7.	SMA Negeri 17 Garut	56.32	36.41	-35%	43.61	20%	43.96	1%
8.	SMA Negeri 21 Garut	62.53	52.08	-17%	46.79	-10%	51.46	10%
Rata-Rata Nilai UN		60.58	48.91	-0.19	48.44	0.01	52.75	0.09
Wilayah Selatan								
9.	SMA Negeri 5 Garut	52.16	44.34	-15%	35	-21%	41.59	19%
10.	SMA Negeri 7 Garut	59.01	47.05	-20%	42.58	-10%	45	6%
11.	SMA Negeri 12 Garut	64.19	41.04	-36%	40.16	-2%	47.69	19%
12.	SMA Negeri 16 Garut	61.37	62.5	2%	43.8	-30%	61.25	40%
13.	SMA Negeri 20 Garut	60.83	44.44	-27%	45.28	2%	49.41	9%
14.	SMA Negeri 23 Garut	59.31	33.38	-44%	33.93	2%	46.67	38%
Rata-Rata Nilai UN		59.48	45.46	-0.23	40.12	-0.098	48.60	0.22
Wilayah Barat								
15.	SMA Negeri 2 Garut	60.58	63.57	5%	49.06	-23%	57.63	17%
16.	SMA Negeri 10 Garut	62.35	35.34	-43%	43.27	22%	45.65	6%

Selli Indria, 2025

PENGARUH PENGETAHUAN AWAL PESERTA DIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR DENGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

17.	SMA Negeri 13 Garut	56.37	37.92	-33%	51	34%	52.5	3%
Rata-Rata Nilai UN		59.77	45.61	-0.24	47.78	0.11	51.93	0.09
Wilayah Timur								
18.	SMA Negeri 14 Garut	57.52	42.79	-26%	49.17	15%	58.89	20%
19.	SMA Negeri 18 Garut	63.36	47.21	-25%	41.46	-12%	49.17	19%
20.	SMA Negeri 25 Garut	60.8	32.5	-47%	39.17	21%	58.33	49%
21.	SMA Negeri 26 Garut	61.56	67.5	10%	36.67	-46%	44	20%
Rata-Rata Nilai UN		60.81	47.5	-0.22	41.61	-0.05	52.59	0.27
Rata-Rata Nilai UN		59.11	45.48	-23%	46.43	2%	52.6	13%

Kab. Garut

Sumber:puspendik.kemdikbud.go.id (Supyati, 2020)

Ketercapaian nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi di Kabupaten Garut juga fluktuatif dari tiap sekolahnya. Pemilihan wilayah timur Kabupaten Garut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kombinasi antara pertimbangan empirik dan akademis. Berdasarkan data nilai UN Ekonomi 2015-2019, sekolah-sekolah di wilayah ini menunjukkan ketidakstabilan yang cukup signifikan dengan penurunan tajam pada beberapa tahun, seperti yang dialami oleh SMAN 25 dan SMAN 26 Garut. Meskipun wilayah timur berada relatif dengan pusat pemerintahan kabupaten, capaian hasil belajar yang ditunjukkan masih tergolong rendah dan tidak konsisten. Sementara di wilayah selatan, memang nilai rata-ratanya lebih rendah, tapi trennya relatif stagnan yakni rendah tapi tidak banyak berubah dari tahun ke tahun. Hal ini justru membuat wilayah timur lebih menarik dan relevan secara metodologis untuk diteliti karena lebih representatif.

Wilayah timur Kabupaten Garut dipilih sebagai lokasi penelitian tidak hanya mempertimbangkan faktor letak, tetapi juga didasari oleh pola persebaran satuan pendidikan, aksesibilitas, dan persebaran permasalahan pendidikan yang relatif homogen, terutama dalam hal capaian hasil belajar yang masih di bawah KKM, sekaligus mewakili konteks daerah dengan tantangan pendidikan yang nyata, namun belum banyak dijadikan fokus penelitian sebelumnya. Berdasarkan data yang dihimpun dari guru-guru ekonomi di wilayah tersebut, ditemukan bahwa rata-rata nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan sebagian besar peserta didik belum mencapai standar kompetensi dasar yang ditetapkan. Wilayah timur

Kabupaten Garut memiliki karakteristik geografis dan sosial yang unik dibandingkan dengan kota atau kabupaten lain di Jawa Barat. Keberagaman ini mencakup tingkat akses pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, serta kualitas dan kompetensi tenaga pendidik. Menurut BPS (2023), kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah pusat dan pinggiran Garut masih cukup tinggi. Berdasarkan temuan dari Kemendikbudristek (2021), kompetensi pedagogik guru masih menjadi tantangan utama di daerah-daerah non-metro seperti Kabupaten Garut. Didukung oleh temuan lain yang menunjukkan adanya persoalan sistemik dalam proses pembelajaran yakni hasil evaluasi rapor pendidikan yang dirilis oleh Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi peserta didik di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Garut timur masih di bawah rata-rata provinsi.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi peneliti dengan beberapa guru ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Garut wilayah timur, ditemukan keterbatasan pada sarana pembelajaran, distribusi guru profesional yang belum merata, serta kesiapan belajar peserta didik yang rendah karena lemahnya penguasaan materi prasyarat atau pengetahuan awal. Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan penilaian tengah semester (PTS) semester ganjil pada beberapa SMA Negeri di Kabupaten Garut wilayah timur sebagai Hasil Belajar pada mata pelajaran ekonomi ditunjukkan dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Nilai Rata-Rata Penilaian Tengah Semester (PTS) Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Garut Wilayah Timur Tahun Ajaran 2024-2025

No.	Sekolah	K K M	Jumlah Peserta Didik	Peserta Didik Mencapai KKM	Peserta Didik Tidak Mencapai KKM	Rata- Rata Nilai
1.	SMA Negeri 14 Garut	70	165	29 (17,6%)	136 (82%)	54.7
2.	SMA Negeri 18 Garut	70	172	9 (5%)	163 (95%)	36.4
3.	SMA Negeri 25 Garut	70	96	57 (59%)	39 (41%)	68.05
4.	SMA Negeri 26 Garut	70	125	25 (20%)	100 (90%)	54.1
Total			558	120 (21.5%)	438 (78.5%)	53.31

Sumber: Lampiran A (data diolah)

Selli Indria, 2025

PENGARUH PENGETAHUAN AWAL PESERTA DIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR DENGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.3 memperlihatkan data hasil belajar pada beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Garut wilayah timur, dilihat masih banyaknya peserta didik yang belum mampu mencapai KKM pada pelaksanaan PTS mata pelajaran ekonomi semester ganjil. Hasil PTS pada SMA Negeri 18 Garut dilihat hanya 9 peserta didik yang mampu mencapai KKM dari 172 peserta didik. Disusul oleh SMA Negeri 26 Garut yang hanya 25 peserta didik saja yang mampu mencapai KKM. Dari 4 sekolah dengan total 558 peserta didik hanya 120 peserta didik atau 21,5% saja yang mampu mencapai KKM dengan rata-rata 53.31. Rata-rata nilai 53,31, jauh dari standar ideal atau KKM yang ditetapkan biasanya pada kisaran 70-75. Hal tersebut menunjukkan rendahnya pencapaian akademik peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi. Sementara 78,5% atau sebanyak 438 peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki nilai dibawah standar KKM dan masih rendahnya hasil belajar ekonomi di Kabupaten Garut wilayah Timur.

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar. Adanya perbedaan hasil belajar antar sekolah bisa disebabkan oleh berbedanya juga fasilitas, motivasi, metode pengajaran, kesiapan guru, dan tingkat pengetahuan awal peserta didik. Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) di sekolah akan baik apabila faktor-faktor yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran seperti peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan saling mendukung dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga keberhasilan PBM mampu mendorong peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang baik (Dewi, L.R., & Suharsono, N., 2014, hlm. 2).

Syaodih (2009, hlm. 162-164) mengemukakan bahwa menurunnya hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal yang menyangkut jasmani maupun rohani dan faktor eksternal termasuk faktor lingkungan. Sejalan dengan pendapat Hardiana (2013, hlm. 3) bahwa banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar yang dicapai peserta didik yakni faktor internal seperti kecerdasan anak, kemampuan belajar, dan kesiapan belajar anak. Faktor

eksternal seperti guru, keluarga, dan lingkungan. Peserta didik yang memiliki dukungan secara internal dan eksternal tentu diduga memiliki kapabilitas yang lebih untuk meraih hasil yang lebih baik.

Salah satu faktor internal yang diduga dapat memengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kabupaten Garut adalah kondisi kemampuan atau pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Hal ini yakni pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik pada saat kelas X. Minimnya informasi yang didapatkan peserta didik sebelum pembelajaran akan memengaruhi kondisi pengetahuan peserta didik. Pengetahuan awal mengenai mata pelajaran ekonomi menunjukkan kesiapan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dan mempelajari ekonomi, disampaikan oleh Syah (2010), (dalam Budiwati, 2019, hlm. 21). Hal ini mengingat peserta didik yang belajar di sekolah tidak datang tanpa berbekal apapun sama sekali (mereka sangat mungkin telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang di dapat di luar proses pembelajaran).

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam teori konstruktivisme, bahwa anak akan mengembangkan pengetahuannya secara bertahap melalui pengalaman mereka di dunia sekitar. Melalui proses asimilasi (penyerapan informasi baru) dan akomodasi (penyesuaian struktur pengetahuan yang ada) mereka membangun pemahaman baru. Pengetahuan awal menjadi sangat penting karena memengaruhi bagaimana peserta didik menginterpretasikan, memahami, dan menyerap materi pelajaran, sehingga sangat berdampak pada hasil belajar mereka.

Pengetahuan awal peserta didik merujuk pada pemahaman, keterampilan, dan informasi yang dimiliki peserta didik sebelum mempelajari materi baru. Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah pengetahuan awal peserta didik (Astuti, 2015, hlm. 71). Menurut Hikmah (2018, hlm. 15) dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh pengetahuan awal terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik. Tingkat pengetahuan awal peserta didik berpengaruh

terhadap hasil belajar (Mardetini, 2023; Zulkarnain, 2020; Hevriansyah, 2016; Payung, 2016; Handayani, 2015). Berbeda dengan penelitian lain bahwa pengetahuan awal tidak berpengaruh terhadap hasil belajar atau tidak selalu menjadi determinan utama dalam pencapaian hasil belajar peserta didik (Budiwati, 2019, hlm. 24). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suyitno, I. dkk., (2019) bahwa pengetahuan awal tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Selain itu menurut teori belajar behavioristik selain adanya stimulus dan respon, faktor penguatan atau *reinforcement* akan memberikan penguatan terhadap kondisi peserta didik di kelas. Guru mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik melalui assesmen awal, diskusi kelas, atau tanya jawab. Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan pengetahuan awal peserta didik. Penguatan tersebut dapat mengatasi kesenjangan dalam pengetahuan awal peserta didik. Penguatan terjadi ketika peserta didik mengalami kesulitan, sebagai contoh guru mengadakan sesi belajar tambahan atau memberikan materi bantu bagi peserta didik yang membutuhkan sebagai bentuk dukungan tambahan dan penguatan kepada peserta didik yang menunjukkan kesulitan dalam memahami materi baru. Maka dari itu, guru mempunyai peran penting dan dominan dalam pendidikan formal. Dilihat dari hal tersebut, keberadaan guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Namun, tentu harus ditunjang dengan berbagai kompetensi guru saat mengajar. Menurut salah satu ahli Lee S. Shulman bahwa pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam memahami pengetahuan dasar peserta didik dan mengembangkan strategi pengajaran yang efektif.

Kompetensi pedagogik guru memainkan peran dalam memberikan penguatan terhadap pengaruh pengetahuan awal peserta didik terhadap hasil belajar. Melalui pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta keahlian dalam mengevaluasi hasil belajar, guru dapat memberikan penguatan yang tepat untuk membantu peserta didik menghubungkan

pengetahuan awal dengan materi baru, meningkatkan motivasi, mencapai hasil belajar yang baik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. (Trianto, Tutik, 2007, hlm. 72).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Umar Haji Lubis (2017, hlm. 1) ini menunjukkan bahwa keterampilan guru memberikan *reinforcement* di Mts Swasta Kota Pekanbaru, dan dikategorikan baik dengan nilai R^2 35,584 atau 35,5%. Adanya perlakuan dari guru sebagai stimulus terhadap peserta didik akan menjadi salah satu bentuk penguatan positif, tentu melalui kompetensi pedagogik guru yang dapat memengaruhi seberapa kuat dan arah hubungan antara pengetahuan awal peserta didik dan hasil belajar mereka. Dibandingkan dengan penelitian (Hardiana, 2013, hlm. 1) yang hanya memiliki nilai R^2 3,6% dari pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat perbedaan kontribusi nilai kompetensi pedagogik guru dan tidak konsistennya pengaruh kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dapat diketahui bahwa perlu adanya perbaikan untuk hasil belajar peserta didik yang rendah dan secara empiris masih terdapat pro dan kontra atau inkonsistensinya penelitian terdahulu. Minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara kondisi pengetahuan awal peserta didik, kompetensi pedagogik guru, dan hasil belajar ekonomi di wilayah ini juga menjadi celah penting yang perlu diisi melalui penelitian ini. Apabila masalah ini dibiarkan maka penurunan kualitas pendidikan terjadi, ketidakefisienan proses pembelajaran, kesenjangan akademik dan menyebabkan motivasi belajar menurun. Oleh karena itu, perlu ada penelitian mengingat pentingnya kompetensi pedagogik guru sebagai faktor penguatan kondisi pengetahuan awal peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan mengkaji dan meneliti dengan judul penelitian **“Pengaruh Pengetahuan Awal Peserta Didik Terhadap Hasil**

Belajar dengan Kompetensi Pedagogik Guru sebagai Variabel Moderator (Survei Pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Garut Pada Mata Pelajaran Ekonomi)”.

1.2 Rumusan Masalah

Hasil belajar ekonomi pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Garut wilayah timur terbukti masih rendah dan belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan. Berdasarkan teori belajar Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky bahwa belajar merupakan proses aktif di mana pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman sebelumnya dan pengetahuan awal. Dalam konteks tersebut, pengetahuan awal peserta didik memainkan peran penting sebagai fondasi dalam proses pembelajaran baru. Proses dalam mengkonstruksi pengetahuan, tentu akan memerlukan seorang guru yang bergerak sebagai fasilitator yang mana tugas utamanya adalah membantu dan menuntun peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menemukan pengetahuan mereka dengan lebih, hal tersebut antara pengetahuan yang pernah dimiliki dengan pengetahuan baru (Arafah, 2023, hlm. 363).

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dibentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran umum pengetahuan awal peserta didik, kompetensi pedagogik guru, dan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi?
- 2) Apakah pengetahuan awal peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi?
- 3) Apakah kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi?
- 4) Apakah kompetensi pedagogik guru memoderasi pengaruh pengetahuan awal peserta didik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan awal terhadap hasil belajar dengan kompetensi pedagogik guru sebagai variabel moderator pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMAN di Kabupaten Garut wilayah timur. Adapun tujuan pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran umum pengetahuan awal, kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar peserta didik;
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan awal peserta didik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi;
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi;
- 4) Untuk menganalisis peran kompetensi pedagogik guru dalam memoderasi pengaruh pengetahuan awal peserta didik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis
 - a) Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan baru, khususnya terkait pengaruh pengetahuan awal peserta didik terhadap hasil belajar;
 - b) Sebagai tolak ukur yang dapat digunakan dalam penelitian lainnya yang serupa.
- 2) Manfaat praktis
 - a) Bagi peserta didik, sebagai bahan refleksi diri dalam proses pembelajaran bahwa pentingnya pengetahuan awal terhadap hasil belajar mereka. Hal tersebut bisa diimplementasikan melalui keterbukaan peserta didik dalam menggali dan menerima informasi baru mengenai materi pelajaran, dan nantinya akan menjadi modal awal peserta didik dalam menghubungkan materi selanjutnya;

- b) Bagi guru, sama halnya seperti peserta didik penelitian ini juga bermanfaat bagi guru sebagai bahan refleksi untuk melihat apakah kompetensi pedagogik yang dimiliki selama ini sudah mampu menjadi salah satu faktor penguatan peserta didik yang membawa hasil belajar peserta didik baik atau tidak;
- c) Bagi sekolah dan dinas pendidikan, sebagai bahan acuan apakah kompetensi pedagogik guru di sekolah masing-masing sudah berada di tahap yang membawa perubahan bagi perbaikan hasil belajar peserta didik atau belum, jika masih rendah kontribusinya maka solusi harus disegerakan untuk kemajuan peserta didik dan sekolah. Adanya pelatihan-pelatihan yang terarah untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, penelitian ini mendorong sekolah dan dinas pendidikan untuk lebih memperhatikan pentingnya pengetahuan awal peserta didik dalam proses pembelajaran serta menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam evaluasi strategi pembelajaran dan penyusunan kebijakan peningkatan mutu pendidikan;
- d) Bagi pengembang kurikulum, sebagai bahan masukan bagi pengembang kurikulum dalam merancang kurikulum yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik, khususnya dalam hal pengetahuan awal. Temuan mengenai peran kompetensi pedagogik guru sebagai moderator juga dapat dijadikan dasar untuk menekankan pentingnya fleksibilitas pembelajaran dalam kurikulum. Dengan demikian kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan peserta didik guna mencapai hasil belajar yang optimal;
- e) Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh pengetahuan awal peserta didik terhadap hasil belajar dengan kompetensi pedagogik guru sebagai variabel

moderator sekaligus sebagai media informasi baik secara teoritis maupun praktis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sistematika penulisan skripsi atau karya ilmiah merujuk pada pedoman operasional penulisan dan skripsi (TPPS, 2019, hlm. 7-13). Hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bagian bab ini merupakan dasar pengenalan yang memuat pendahuluan penelitian. Di dalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi, yang dapat menjadikan dasar bab selanjutnya.

BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Bagian bab ini menguraikan mengenai teori dan hipotesis yang terdapat di dalam penelitian. Pada bab ini berisikan kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan hipotesis penelitian. Bab ini memberikan konteks yang jelas terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bagian bab ini terdapat penjelasan mengenai objek dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian yang berisikan operasional variabel, populasi dan sampel serta Teknik dan alat pengumpulan data. Selain itu, bab ini juga menyajikan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian bab ini terdapat temuan kajian hasil penelitian yang relevan dan pembahasan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian akhir ini berisikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penfasiran dari hasil yang telah diteliti. Selain itu, bagian ini menyajikan hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.